JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 02
Juni 2026

[1]Roos Jermia Helena Lumi
[2]Henny W B Sumakul
[3]Jacob J. Therry

[1,2,3]Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email:
[1]roos.lumi@gmail.com
[2]sumakulhwb@gmail.com
[3]Jacobterry@ukit.ac.id

Diterima tanggal:
20 Maret 2026
Disetujui Tanggal:
21 Juni 2026

Kajian Teologis Gereja Sebagai "*City of God*" menurut Augustinus sebagai Upaya Membangun Moralitas Umat

ABSTRACT
This article is written to examine Augustine's thoughts on the Church based on his work "City of God." The article is studied using a qualitative research method with a literature study approach to explore this topic. The reason for writing about this topic is that there are so many issues in the church related to moral decline, which lead the church towards losing its holiness and no longer reflecting on the sovereignty of God, the owner of the church as the "City of God." Theological thinking is certainly very needed so that the church can improve itself in carrying out its calling to serve in this world, which is to create a City of God atmosphere in the fellowship of God's people. The results of this study found that the concept of the City of God provides a conceptual contribution to building the morality of Christians in daily life.

***Keywords*:** *Augustine; City of God; Church; Morality*

ABSTRAK
artikel ini ditulis dalam rangka untuk mengkaji konsep pemikiran Augustinus tentang Gereja bersumber dari karyanya "*City of God*". Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang digunakan untuk menelaah pokok ini. Alasan penulisan topik ini karena terdapat begitu banyak persoalan dalam gereja yang berkaitan dengan degradasi moral dan membuat gereja tergiring ke arah kehilangan kekudusan dan tidak lagi bercermin pada kedaulatan Allah yang empunya gereja sebagai "*City of God*". Pemikiran yang teologis tentu sangat dibutuhkan sehingga gereja semakin berbenah diri dalam rangka menunaikan panggilan pelayanan gereja di muka bumi ini, yakni menciptakan suasana *City of God* dalam persekutuan umat Tuhan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konsep *City of God* memberikan sebuah sumbangsih konseptual dalam membangun moralitas orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

***Kata Kunci*:** *Augustinus; Gereja; Kota Allah; Moralitas*

PENDAHULUAN

Sejak mulanya, ketika gereja memulai aktivitas sebagai satu persekutuan, yang ditandai dengan berkumpulnya orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang menyaksikan berbagai peristiwa yang dijalani Yesus sampai pada saat Ia naik ke sorga, kemudian menerima pencurahan Roh Kudus, ketika mereka memikirkan dan merenungkan serangkaian peristiwa itu, sesungguhnya pada saat itu mereka berada dalam aktivitas berteologi. Maruli Tua Tampubolon mengatakan bahwa, pada awal masa kekristenan kerangka berpikir teologi sudah mulai berkembang, bermula dari ajaran yang secara sah diakui berasal dari para rasul yang diterima dan dijaga secara ketat oleh gereja-gereja perdana.[1] Secara historis, perkembangan teologi gereja sudah dimulai sejak kehadiran gereja di abad-abad pertama Masehi dengan berbagai pokok pikiran yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Perdebatan, selisih pendapat, pertikaian di antara sesama pemikir telah menjadi pemandangan yang lazim dalam dunia teologi, tapi juga membawa pergumulan tersendiri bagi gereja. Menurut Firman Panjaitan bahwa teologi seringkali tidak sejalan dengan praksis pelayanan di gereja yang berakibat pada terpisahnya teologi dari gereja.[2]

Pemikiran teologi gereja yang terus berkembang selalu terhubung bahkan berakar pada pemikiran teologi yang ada sebelumnya. Keterhubungan ini dapat lebih diperjelas dalam pemahaman seperti yang disampaikan oleh Steven Tubagus bahwa, setiap orang memiliki sejarahnya baik secara personal maupun komunal[3] karena hal itu adalah identitasnya. Sebelumnya ia juga mencatat bahwa jika seseorang kehilangan atau tidak tahu akan masa lalunya maka ia adalah orang yang tidak memiliki identitas[4]. Artinya, bahwa gereja yang ada sekarang memiliki kaitan erat dengan keberadaan gereja di waktu sebelumnya sebagai akar identitas yang tetap terbaca sampai di waktu kemudian. Salah satu tokoh gereja yang banyak memberikan sumbangan pikiran bagi perkembangan teologi gereja adalah Augustinus (354 – 430 Masehi). Augustinus lahir ketika gereja dalam pergumulan besar berkaitan dengan ajaran-ajaran gereja yang terlihat pada tiga hal yang dihadapinya yakni kekafiran, pengaruh filsafat, dan perdebatan teologi dengan tokoh-tokoh sezamannya, yang oleh Price dikatakan cukup membuat Augustinus mengalami krisis religius[5]. Pergumulannya tentang ketiga hal ini berkaitan dengan masa depan gereja. Augustinus juga terlibat debat dengan berbagai tokoh dan pemikiran seperti : Pelagianisme, Donatisme, dan Manikeisme yang sangat menyita pemikirannya[6] tapi

[1] Maruli Tua Tampubolon dan Stefanus Dully, "Kemerdekaan Berfikir dan Berteologi Kristen," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 10 (2024): 4000–4010, https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1634.

[2] Firman Panjaitan, "Tantangan Berteologi Dan Bergereja Masa Kini," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 117–30, https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.3.

[3] Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 77–88, https://doi.org/10.52960/m.v2i2.153.

[4] Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab."

[5] Richard Price, *Augustine, dalam terjemahan Indonesia, Agustinus, oleh Borgias, F* (Kanisius, 2000), 16.

[6] Erik Bondang, "Pandangan St Augustinus Tentang Gereja dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Mapua University*, 2023.

juga yang membuatnya melahirkan pemikiran-pemikiran baru dan bermanfaat bagi gereja. Demi mempertahankan identitas gereja sebagai komunitas Allah di dalam dunia ini, Augustinus mencurahkan pokok-pokok pikirannya dalam *City of God.* Ia menelusuri jejak umat Tuhan sebagaimana ada dalam Alkitab, di mana umat Tuhan tidak dilihat secara individu atau perorangan tapi juga dalam satu komunitas. yang harus menjalankan misi Allah dalam dunia ini. Komunitas umat Tuhan yang disoroti Augustinus menunjuk pada gereja yang sesungguhnya, yakni gereja yang berada dalam satu perjalanan waktu dalam kedaulatan Allah untuk menampilkan pola dan cara hidup sebagai *City of God* dalam dunia.

Dalam perkembangannya, Gereja, tidak terlepas dari berbagai persoalan. Memudarnya wajah *City of God* dalam institusi gereja dapat dilihat pada hal-hal seperti konflik dalam pelayanan yang semakin meningkat tajam, kecintaan terhadap gereja semakin berkurang yang mana hal ini dapat dilihat pada menurunnya minat jemaat beribadah, gereja terjebak dalam rutinitas pelayanan seperti seremonial ibadah, bahkan pada institusi gereja tertentu didapati hubungan gereja dengan masyarakat (negara dan pemerintah) cenderung pada soal-soal finansial dan politik praktis. Pergumulan yang terjadi ini dapat disimpulkan sebagai sebuah fenomena degradasi moral yang pada akhirnya juga memiliki dampak yang signifikan dalam pelayanan gereja. Degradasi moral yang terjadi dan bertumbuh dalam pelayanan gereja dapat menjadi tumor yang menggerogoti esensi pelayanan yang sebenarnya dan menggantikannya dengan hal-hal destruktif, seperti individulisme, hedonisme dan perilaku normalisasi dosa. Tulisan ini akan memaparkan poin-poin penting yang bagi penulis, bisa menjadi sumbangsih bagi gereja selain untuk pengembangan teologi maupun praksis bergereja bertitik tolak dari pandangan teologi Augustinus sebagaimana ada dalam *City of God*. Secara literer, pemikiran tentang *City of God* tersedia dalam jumlah yang sangat memadai dan memudahkan penulis untuk menelaah dan memaparkannya dalam satu tulisan baru. Di antara tulisan-tulisan tersebut penulis cantumkan dalam artikel ini. Ada beberapa tulisan yang menjelaskan tentang konsep *City of God* dari Agustinus ini, seperti artikel yang ditulis oleh Fransina Wattimena dkk. dengan judul "Spiritualitas Postmodern yang Diversitas: Sebuah Pembacaan City of God Karya Agustinus". Artikel ini membahas tentang *city of God* sebagai sebuah jalan spiritualitas di tengah-tengah masyarakat yang memiliki perbedaan secara latar belakang.[7] Ada juga artikel dari Esterina Y. Adu dan Yonatan Alex Arifanto yang menulis tentang fenomena degradasi moral tetapi dalam kajiannya tidak menggunakan konsep dari Agustinus tentang *City of God* dan hanya berfokus pada anak muda.[8]

[7] Fransina Wattimena dkk., "Spiritualitas Postmodern Yang Diversitas: Sebuah Pembacaan City of God Karya Agustinus," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 7, no. 1 (2023), https://doi.org/10.33991/epigraphe.v7i1.468.

[8] Esterina Yunita Adu dan Yonatan Alex Arifianto, "Degradasi Moral Dan Perilakunya Pada Generasi Muda: Tantangan Serta Solusi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 448–59, https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.160.

Berdasarkan dari artikel-artikel di atas, maka celah penelitian yang ditemukan adalah kurangnya penanganan fenomena degradasi moral terhadap orang Kristen dari sisi doctrinal. Oleh karena itu penelitian ini ingin menggunakan paradigma dari Agustinus untuk memberikan sebuah implementasi nyata terkait dengan konsep *City of God* dan fenomena degradasi moral.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan pendekatan studi literatur, dengan sumber-sumber seperti : buku, artikel, mau pun tulisan-tulisan lainnya yang senada atau yang menunjang, untuk lebih menguatkan argumen dan telaah penulis terhadap topik ini. Sumber-sumber data ini penulis temukan baik melalui buku atau literatur yang tersedia di perpustakaan mau pun data atau sumber secara *on line* (internet). Selanjutnya, penulis memaparkan topik ini dengan menggunakan model *deskripsi analitis* untuk menggambarkan dan lebih memperjelas isi, arah dan makna tulisan ini dan karena itu tidak terikat dengan angka-angka sebagai dasar analisis. Penulis menghubungkan poin-poin penting yang didapat dari sumber-sumber data tersebut, kemudian membuat suatu disain tulisan dengan topik **Gereja Sebagai City of God dalam Pandangan Augustinus**, dengan pemahaman yang lebih berkembang dan memberi manfaat bagi dunia teologi mau pun praksis bergereja.

HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran "*City of God*"

Tulisan ini berangkat dari minat penulis untuk menelusuri jejak-jejak pemikiran Augustinus (354 – 430 Masehi). Liku-liku kehidupannya yang sarat konflik telah mengantarnya menjadi seorang teolog, filsuf, pemikir yang berpengaruh bagi gereja bukan hanya di zamannya tapi juga bagi gereja selanjutnya. Hilmi Dwi Irawan, bahkan mencatat bahwa pemikiran Augustinus terus hidup melalui tulisan-tulisannya yang monumental[9], dan terus dicermati hingga kini baik di kalangan gereja mau pun di kalangan intelektual yang mendalami bidang umum lainnya.

Karya-karya besar Augustinus memberi pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan gereja hingga saat ini. Salah satu karyanya adalah **De Civitate Dei** atau *City of God*, selain karya-karya seperti **Confessiones** (Confession), **De Trinitate** (*On the Trinity*), **Enchiridion ad Laurentium** *(On Faith, Hope and Charity)*[10] dengan latar belakangnya masing-masing. Mengenai *De Civitate Dei* atau *City of God,* Augustinus menulisnya dengan latarbelakang keprihatinan terhadap perkembangan kekristenan di zamannya yang menghadapi ancaman bahaya kekafiran (*paganisme*),

[9] Hilmi D. Irawan dkk., *Keadilan dan Religiusitas Menurut Santo Augustinus, Praxis : Jurnal Filsafat Terapan* (FORKAMI, 2022).

[10] Benjamin Breckinridge Warfield, *Calvin and Augustine* (Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1974), 306–7.

di mana orang-orang Kristen seringkali dijadikan sasaran prilaku ketidak adilan dari kekuasaan pemerintahan dan masyarakat kafir saat itu. Mamahit mengatakan bahwa *City of God* ditulis oleh Augustinus sebagai refleksi teologinya atas kejatuhan kota Roma[11] dengan latar belakang seperti dicantumkan di atas. Jimmy Pardede menuliskan juga bahwa : dalam *City of God*, Augustinus memberikan pemikiran politiknya mengenai krisis yang terjadi di Roma sekaligus memberi penekanan pada perbedaan antara Kota Allah dan kota manusia (bumi)[12].

Augustinus memaparkan gambaran yang kokoh mengenai pemerintahan atau kedaulatan Allah melalui umat-Nya yang sesungguhnya. Secara khusus, Hilmi Aprilia Putri menulis bahwa buku *City of God* ini dibagi 2 yakni buku 1 – 10 berkaitan dengan keyakinan pagan bangsa Romawi dan kekejaman yang telah dilakukan Romawi terhadap musuh-musuhnya. Kedua, buku 11 – 22 adalah penjelasan mengenai munculnya dua kota, yakni Kota Tuhan dan Kota Iblis[13]. Robb L. Torseth juga menuliskan hal yang sama mengenai pembagian buku ini, yakni buku I – X, dengan penekanan pada *his apologetic against Roman thought,* dan buku XI – XXII *acting as the main, theological portion of the work*[14]. Ali Salim juga menuliskan hal yang sama yakni sebagai bagian dari apologia Augustinus atas tuduhan bahwa orang-orang Kristen adalah penyebab keruntuhan Romawi saat itu karena tidak lagi menyembah dewa-dewa[15].

Umat Tuhan yang oleh Augustinus digambarkan sebagai '*City of God*' menampilkan tokoh-tokoh sentral dalam Alkitab seperti Abraham yang dikenal sebagai bapa segala orang beriman dengan keturunannya dalam jumlah seperti bintang di langit. Awal mula jawaban Allah tentang janji keturunan itu mulai terwujud dalam kehidupan Yakub yang berangkat ke Mesir dengan 75 jiwa[16], dan di sana mereka menjelma menjadi suatu komunitas dengan jumlah yang besar. Dampak yang ditimbulkan adalah kekuatiran tuan rumah yakni Mesir yang membuahkan tindakan penindasan bagi Israel. Mamahit juga menambahkan, Augustinus tidak menggunakan pengertiannya sendiri, tetapi ia menggunakan dan kemudian mendasari pemahamannya dalam *City of God* dengan perspektif Alkitab[17]. Teks-teks Alkitab menjadi rujukan bila ia hendak menguji kebenaran suatu fakta sejarah[18].

---

[11] Ferry Yefta Mamahit, "Kota Allah : Sebuah Interpretasi Teologis dan Filosofis terhadap Sejarah," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 160, https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.42.

[12] Jimmy Pardede, "Augustinus, Kebenaran, dan Keadilan," dalam *Demokrasi yang Sehat & Pemerintahan yang Baik menurut Agustinus, John Calvin, & Abraham Kuyper* (Reformed Center for Religion and Society, t.t.), https://reformed-crs.org/wp-content/uploads/Demokrasi-yang-Sehat-dan-Pemerintahan-yang-Baik.pdf.

[13] Hilmi Aprilia Putri dan Muhammad Ilham Aziz, "Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 27 April 2023, 14, https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.136.

[14] Robb Lawrence Torseth, "Augustine, Scripture, and City of God," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4, no. 1 (2022): 43–55, https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.74.

[15] Ali Salim, "Teologi Calvin dan Pemerintah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2020), https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i2.60.

[16] St Augustine, *The City of God*, with Marcus Dods (Hendrickson Publishers Marketing, 2009), 408.

[17] Mamahit, "Kota Allah," 161.

[18] Ishlah Seillariski, "THE CITY OF GOD SANTO AUGUSTINUS (354-430)," https://ishlahseillariski22.wordpress.com/2016/06/22/the-city-of-god-santo-augustinus-354-430/.

Bagi Augustinus, gambaran ideal Kota Allah, terbentang dalam satu rentang waktu yang berjalan dalam kedaulatan Allah. Price menanggapi gambaran tentang Kota Allah adalah gambaran baik orang kudus di sorga maupun semua umat yang adalah anggota sejati umat Allah, dengan pola hidup yang mencerminkan ketaatan terhadap kedaulatan Allah, menyangkal diri, meninggalkan pola hidup duniawi[19]. Pola hidup duniawi harus ditinggalkan karena dibangun atas dasar cinta diri, tidak cinta Tuhan atau hidup dalam dosa[20]. *City of God* dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, dan keadilan[21]. Inilah yang diharapkan untuk terpancar dan mewarnai kehidupan gereja di segala waktu dan tempat.

Pergumulan Kekristenan Mula-mula Terhadap Perkembangan Dunia Luar

Augustinus mengedepankan pemikiran Kristen untuk menghadapi pengaruh kekafiran (*paganisme*) dan filsafat yang bertumbuh subur di kala itu. Buah pikirannya dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang memengaruhi pemikiran gereja. Penyembahan berhala sebagai wujud kekafiran saat itu dan pengagungan akan pikiran manusia dalam dunia filsafat adalah dua hal yang bertentangan dengan ide dan pemikiran Kristen. Tapi Augustinus tidak menghindar dari adanya kenyataan ini. Justru dalam keyakinannya, ia mulai mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan-tulisan yang memiliki makna teologi untuk meluruskan pemikiran-pemikiran yang baginya tidak sesuai dengan konsep kekristenan. Hal ini juga sempat disinggung oleh Satria Pamuja, bahwa hal yang sangat menarik dari Augustinus ketika berbicara tentang filsafat adalah bahwa ia selalu mengarahkannya pada pemikiran yang berbau Kristianitas, yang berasal dari pewahyuan Yesus Kristus. Sebab itu tidak heran jika pemikiran filsafatnya mencoba untuk menjelaskan wahyu ilahi secara logis, untuk dapat memperkuat penjelasan mengenai wahyu kristiani dalam terang iman dan ilmu pengetahuan[22]. Ini berarti bahwa pemikiran filsafatnya diletakkan dalam bingkai pemikiran Kristen. Selanjutnya, mengenai kedekatannya dengan filsafat Plato, dalam uraian buku VIII. 5 *City of God* Augustinus mengatakan: *"That it is especially with the Platonists that we must carry on our disputations on matters theology, their opinions being preferable to those of all other philosophers*[23]. Mengenai hal ini, Augustinus juga menyentilnya dalam Confessiones, buku VII. 15, bahwa kepercayaan kepada Allah dibelokkan setara dengan berhala : *"And, moreover, I also read there how*

[19] Price, *Augustine, dalam terjemahan Indonesia, Agustinus, oleh Borgias, F*, 52.

[20] S. Yochanan, "The City of God karya St Agustinus dari Hippo.," *Jurnal Alkitab*, 24 Desember 2023, https://jurnalkitab.wordpress.com/2023/12/25/the-city-of-god-karya-st-agustinus-dari-hippo/.

[21] S. Yochanan, "Menjelaskan kisah The City of God karya Agustinus kepada anak-anak.," *Jurnal Alkitab*, 30 Desember 2023, https://jurnalkitab.wordpress.com/2023/12/30/menjelaskan-kisah-the-city-of-god-karya-agustinus-kepada-anak-anak/.

[22] S. Pamuja, "Perkembangan Sejarah, Dunia, dan Etika Menurut Santo Augustinus: Analisis tentang "Confessiones dan De Civitate Dei," *Jurnal Filsafat Indonesia*, t.t.

[23] Augustine, *The City of God*.

"they changed the glory of thy incorruptible nature into idols and various images –into an image made like corruptible man and to birds and four-footed beasts,and creeping things[24].

Peter Brown, mencatat dalam biografi Augustinus bahwa dalam masa kekaisaran Romawi di abad-abad pertama, Roma melambangkan keamanan seluruh cara hidup beradab dan bagi orang yang terdidik, sejarah dunia yang dikenal berpuncak secara alami pada masa Kekaisaran Romawi[25]. Walaupun demikian, Brown juga mengatakan bahwa *City of God* tidaklah semata-mata bicara tentang kejatuhan dan penjarahan Roma[26] yang turut mempengaruhi cara pandang dunia tentang kekristenan pada masa itu. Penjarahan dan kejatuhan Romawi sebagaimana yang ditulis dalam buku I *City of God*, jelas sekali menjadikan orang Kristen sebagai penyebabnya[27]. Dalam kritiknya terhadap pemujaan berhala, Augustinus sedikit mengambil ide Platonisme, di mana sistem yang dianut Platonisme dianggap lebih mudah dipahami, yakni mengenai kepercayaan kepada dewa, yang mana manusia tidak mungkin didamaikan dengan dewa-dewa yang baik dengan perantaraan iblis[28]. Augustinus, sebagaimana juga tanggapan Satria Pamuja di atas-, menggunakan konsep-konsep filsafat Plato untuk menjelaskan paham kekristenannya, dan selanjutnya, konsep-konsep yang sudah dikembangkan dalam Neo Platonisme oleh filsuf Plotinus itu meresap dalam dirinya, dan membandingkannya dengan beberapa penggalan ayat Alkitab, seperti yang diakuinya dalam *Confessiones*, masih dalam buku VII. 15 dengan kalimat : "aku pun datang kepada-Mu dari kaum kafir dan ....[29]. Dalam hal ini Augustinus mengakui bahwa ia juga berada di bawah pengaruh pemikiran filsafat. Namun di kemudian hari didapati bahwa akhirnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan semua itu dengan mencari kebenaran sejati di dalam Allah dengan mengatakan : tetapi aku, aku suka dekat pada Allah (Mazmur 73 : 28 a)[30].

Kondisi Internal Gereja Di Mana Augustinus Berkiprah

Brown menuliskan pandangan Augustinus mengenai kekristenan Africa saat itu yang mengibaratkan gereja sebagai '*strong woman*' yang adalah Gereja Katolik (umum) yang dengannya gereja lahir, bertumbuh, dan dihidupkan[31]. Pemahaman ini dipengaruhi oleh peran Monica ibunya, dalam membentuk dan membimbing Augustinus untuk menerima kekristenan. Dalam buku IX.I *Confessiones*, Augustinus

[24] St. Augustine, *Confessiones, dalam terjemahan Inggris Confessions oleh Albert C. Outler* (Library of Congress, 1955).

[25] Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography Reprint of 1967 edition with Epilogue (London: Faber/ Berkeley: University of California Press 2000)* (University of California Press, 1967), 287, https://www.academia.edu/37624394/Peter_Brown_Augustine_of_Hippo_A_Biography_Reprint_of_1967_edition_with_Epilogue_London_Faber_Berkeley_University_of_California_Press_2000_.

[26] Brown, *Peter Brown, *Augustine of Hippo*, 311.

[27] Augustine, *The City of God*, 14.

[28] Augustine, *The City of God*, 183.

[29] St. Augustine, *Confessiones, dalam terjemahan Indonesia Pengakuan-pengakuan, oleh Winarsih Arifin dan Th van den End* (BPK Gunung Mulia, 2001), 196.

[30] Augustine, *Confessiones, dalam terjemahan Indonesia Pengakuan-pengakuan, oleh Winarsih Arifin dan Th van den End*, 198.

[31] Brown, *Peter Brown, *Augustine of Hippo*, 207.

menguraikan pendapatnya tentang sang ibu. Ia mengutip **Mazmur 116 : 16 – 17** untuk menggambarkan rasa syukurnya : "*O Lord, I am thy servant; I a thy servant and the son of thy handmaid. Thou hast loosed my bonds. I will offer to thee the sacrifice of thanksgiving*[32].

Dalam kaitan dengan gereja secara internal, Augustinus memperlihatkan perdebatan teologi dengan sesama pemikir atau teolog. Perbedaan pendapat yang cukup tajam terjadi, seperti yang dicatat oleh J.N Davidson Kelly, bahwa bagi Augustinus gereja adalah : *the realm of Christ, His mystical body and His bride, the mother of Christian*[33]. Pendapat ini diarahkan Augustinus kepada kaum Donatist. Yang dengan pemikiran mereka, kemudian melakukan tindakan pemurnian gereja, dalam bentuk pembaptisan ulang yang baginya itu adalah "*as a sacrilege for its defaced the correct*"[34] Pemurnian gereja oleh kaum Donatist lebih terarah pada pemisahan diri dari persekutuan gereja dan alergi terhadap persekutuan yang dianggap tidak sejalan dengan mereka. Mereka menolak kehadiran kembali orang-orang yang dianggap telah melakukan dosa. Lebih jauh, Warfield dalam tulisannya mengatakan bahwa : *Augustine as a Church teacher, said about Catholic faith as together faith and his critics not to love themselves more than the Catholic truth. To Augustine the Church was fundamentally the congregatio sanctarum, the Body of Christ, and it is this Church which he has in mind when he calls it the civitas Dei, or the Kingdom of God on earth*[35].

Debat Augustinus dengan tokoh lainnya, yakni Pelagius yang menolak pemahaman tentang dosa asal[36]. Menurut Pelagius, gagasan tentang dosa asal yang membuat manusia tidak mampu untuk tidak berbuat dosa lebih banyak lagi, adalah sesuatu yang sangat tidak masuk akal[37]. Baginya, manusia mendapatkan kehendak bebas yang memungkinkannya untuk memilih tanpa terikat dengan dosa asal dari Adam. Semua manusia dilahirkan dalam kondisi moral yang sama seperti waktu Adam pertama kali diciptakan. Tidak ada dosa asal. Penyebaran dosa adalah karena kecenderungan manusia untuk mencontohi yang buruk[38]. Pendapat Pelagius ini menimbulkan kontroversi dalam gereja hingga harus dibahas dan diselesaikan dalam Konsili Kartago tahun 418 dan Efesus tahun 431[39]. Bagi Pelagius, dosa sifatnya individual dan hanya merugikan diri sendiri karena dosa hanya merupakan tindakan pribadi dan tidak merugikan kehendak bebas manusia lainnya[40].

Augustinus tidak terhindar dari perdebatan teologi dengan tokoh-tokoh tersebut, yang pada intinya ia tetap kembali pada iman yang diresapinya, yakni iman

---

[32] Augustine, *Confessiones, dalam terjemahan Inggris Confessions oleh Albert C. Outler*.

[33] John N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines* (A. C. Black, 1977), 412.

[34] Brown, *Peter Brown, *Augustine of Hippo*, 214.

[35] Warfield, *Calvin and Augustine*, 313.

[36] F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Cetakan keempat (4) (PT BPK Gunung Mulia, 1996), 211–12.

[37] Brown, *Peter Brown, *Augustine of Hippo*, 343.

[38] Bavinck Herman, *Reformed Docmatics, Volume 2 : God and Creation dalam terjemahan Indonesia Dogmatika Reformed, jilid 2 : Allah dan Penciptaan, oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto* (Momentum Christian Literature, 2012), 437.

[39] H. Berkhof, *Kerkgeschiednis, disadur dalam bahasa Indonesia : Sejarah Gereja, oleh I.H Enklaar* (BPK Gunung Mulia, 1992), 67.

[40] Sihol Situmorang dan Agustian Ganda Sihombing, "Dosa Asal Menurut Agustinus," *LOGOS* 17, no. 1 (2020): 16–29, https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037.

akan Kristus. Teologi Augustinus berkembang seiring dengan pergulatan pendapat di antara sesama tokoh atau teolog yang hidup dalam perjalanan sejarah gereja, Augustinus memberi penekanan bahwa teologi dalam gereja, dipahami sebagai pemikiran atau pemahaman umat mengenai keberadaan Allah dan otoritas-Nya dalam kehidupan manusia. Manusia dalam keterbatasannya berupaya mendefinisikan tentang Allah yang tak terbatas dan yang sesungguhnya tidak dapat ditelusuri dengan rasio terbatas manusia. Dalam *Confessiones* buku VII. V.7, Augustinus menyentil hal itu : "...namun Kau.... tetap tak terbatas di segala jurusan..... Demikianlah ciptaan-Mu yang terbatas .....(....*But thou, O Lord....*, *still infinite in every direction.....*, *Thus I conveived thy creation itself to be finite, and filled by thee, the infinite*)[41]. Mamahit memberikan tanggapan bahwa Allah adalah Allah yang tidak terselami dan tidak terjangkau oleh pikiran dan pengetahuan manusia, di mana manusia memiliki keterbatasan untuk memahami secara keseluruhan ruang dan waktu bahkan peristiwa yang dijadikan Allah[42].

Aspek Teologis "*City of God*" Karya Augustinus

Perjalanan hidup gereja dari waktu ke waktu, selalu diperhadapkan pada dua hal yakni : pertama, perjalanan ziarah yang menentramkan, dan, kedua, bagai bahtera yang selalu diamuk gelombang tiada henti. Bertitik tolak dari pemikiran Augustinus, maka "*City of God*" adalah gambaran yang sangat ideal yang harus ada dalam kehidupan umat Tuhan. Konsep ideal Augustinus mengenai *City of God* adalah hadirnya suatu komunitas manusia yang menampilkan pola dan cara hidup yang digariskan oleh Allah. Augustinus menyentil kehadiran tokoh-tokoh dalam sejarah Alkitab, mulai dari Kain dan Habel, Abraham, bahkan para raja Israel. Tokoh-tokoh yang disebutkan ini, dalam hidup mereka mengalami pasang surut, antara ketaatan dan penyangkalan kepada Tuhan yang empunya kedaulatan. Sisi baik dan ideal yang ditampilkan umat-Nya menunjukkan nuansa Kota Allah (*City of God*) yang sesungguhnya, sedangkan sisi buruk yang ditampilkan umat-Nya sangat jelas mewakili situasi dan kondisi Kota Dunia (*City of Earth*). Warfield menyebutkan bahwa bagi Augustinus *Civitas Dei*, itulah gereja, tubuh Kristus atau Kerajaan Allah di atas bumi[43].

City of God, memaparkan kondisi yang bertolak belakang antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan ketidak-benaran dari awal mula manusia diciptakan. Gambaran dua kota, yakni sorga dan bumi, digambarkan secara jelas mulai dari Kitab Kejadian. Kota Allah didirikan dengan pujian : *Great is the LORD, and greatly to be praised in the city of our God, in the mountain of His holiness,increasing the joy of the whole earth*[44]. Gambaran yang ideal tentang kota Allah yang dibangun oleh karena

[41] Augustine, *Confessiones, dalam terjemahan Inggris Confessions oleh Albert C. Outler*.
[42] Mamahit, "Kota Allah," 161.
[43] Warfield, *Calvin and Augustine*, 313.
[44] Augustine, *The City of God*, 255.

providential arrangement[45]. Pada prinsipnya, Augustinus memaparkan kebenaran ilahi yang terpancar dari Kota Allah dengan kekudusannya yang menggerakkan seluruh bumi untuk bersukacita. Kota Allah yang kudus didirikan untuk selamanya sampai pada akhir jaman. Jadi, dalam konteks *City of God*, Allah berperan sejak awal mula penciptaan hingga akhir dunia. (*the past, present, and future*).

Implementasi Konsep "*City of God*" Bagi Gereja Masa Kini

Gereja : Komunitas Milik Tuhan

Sederhananya, gereja adalah persekutuan, kumpulan, perhimpunan banyak orang. Hal ini menunjuk pada pengertian bahwa ada orang-orang yang berangkat dari kehidupan individu yang mengaku percaya Tuhan, dan dalam keyakinan yang sama membentuk pertemuan yang secara terus menerus, untuk tujuan yang sama yakni menyuarakan keyakinan iman akan karya Allah dalam kedaulatan-Nya. Gereja itu sendiri dalam pemahaman yang berkembang dari waktu ke waktu, secara teologis adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus yang beroleh mandat untuk memberitakan Kabar Injil ke dalam dunia.

Augustinus mengembangkan apa yang dia sebut dengan "gereja yang tak kelihatan". Augustinus membuat perbedaan pemahaman antara gereja yang kelihatan (yaitu bagian luar-organisasinya), dan yang tidak kelihatan (tubuh yang terdiri dari orang Kristen sejati) dan yang hanya dilihat Allah. Bagi Augustinus, gereja yang tidak kelihatan itu seluruhnya berada dalam lingkungan Gereja Katolik (umum) – tidak ada orang Kristen sejati di luarnya[46]. Kedua arti ini melekat dalam diri gereja yang satu itu, ibarat dua sisi mata uang logam, berbeda dalam pandangan tapi ada dalam satu wujud, tapi tidak lebur, berdiri setara, tapi menampilkan gambar yang berbeda dengan arti yang saling menunjang.

Augustinus menghubungkan pandangan tentang gereja yang tidak terlepas dari lintasan waktu dalam sejarah. Ia membedakan antara waktu subjektif dan objektif. Waktu objektif semacam arus tetap ketika segala kejadian berlangsung dan waktu subjektif adalah kesadaran dalam diri terhadap segala yang berlangsung, dan di dalam diri rangkaian itu diterima sebagai satu kesatuan antara masa lalu, kini dan akan datang. Dalam situasi ini manusia termasuk gereja di dalamnya berada dalam situasi pengharapan[47]. Gereja terus berjalan dalam rentang waktu disertai pengharapan kekal. Pandangannya mengenai hal ini turut disorot oleh beberapa teolog, seperti tercantum di bawah ini :

Hans Kung memberikan beberapa pandangannya tentang gereja, di mana ia mengajukan pilihan apakah gereja umat Tuhan (*people of God*) ataukah Tubuh Kristus

[45] Augustine, *The City of God*, 255.

[46] Lane Tony, *The Lion Concise Book of Christian Thought, dalam terjemahan Indonesia, Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani* (BPK Gunung Mulia, 2001), 40.

[47] Simon P. L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual – Konfrontasi dengan para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Kanisius, 2004), 115–16.

(*body of Christ*)[48]. Bagi Kung, ada perbedaan antara dua konsepsi ini. Gagasan tentang gereja sebagai "*people of God*" mengedepankan aspek atau kategori temporal, adalah umat Allah yang sedang melakukan perjalanan dari pemilihan Perjanjian Lama melalui masa kini menuju masa depan, sedangkan gagasan tentang tubuh Kristus didominasi oleh kategori spasial: persatuan gereja dengan Tuhannya yang dimuliakan sebagai masa kini yang berkelanjutan. Meskipun demikian, bagi Kung, tidak ada kontradiksi di antara keduanya karena keduanya menampilkan ekspresi kesatuan gereja dengan Kristus dan kesatuan di antara mereka sesama anggota. Ia melanjutkan bahwa adalah penting untuk melihat Gereja sebagai tubuh Kristus tidak pada pandangan kita secara abstrak tentang tubuh, tetapi melihatnya sebagai umat Allah yang ditempatkan Kristus dalam sejarah[49].

Selanjutnya, J.N Davidson Kelly, menulis pandangan Augustinus tentang gereja bahwa : "*the Church is to be confined to the universal, empirical society visible at any one time. It includes in its ranks not only present-one day Christians, but all who have believed in Christ in the past and will do so in the future*[50]. Yang dimaksudkan oleh Kelly dalam hal ini adalah suatu garis yang tak putus dalam gereja dulu, kini dan akan datang oleh orang-orang percaya di dalam Kristus untuk misi yang sama yakni pemberitaan misi Kerajaan Allah. Augustinus juga menaruh perhatian kepada Tyconius, seorang penafsir surat rasul Paulus yang menulis "*the Rules*" yang sekaligus juga punya ide tentang Gereja dalam konteks Kota Allah (*City of God*)[51] sebagaimana dicantumkan Augustinus dalam *On Christian Doctrine*. Secara khusus, dalam buku III. 31, *The First Rule of Tichonius* dituliskan hubungan antara Kepala (*Head*) yakni Kristus dan tubuh (*body*) yakni gereja[52].

Kedaulatan Allah : Pengendali Gereja

Sebagaimana umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ada dalam kendali kedaulatan Allah, maka gereja kini juga diyakini ada dalam kendali kedaulatan Allah. Otoritas Allah mengendalikan seluruh aspek hidup manusia. Lebih jauh mengenai kedaulatan Allah sebagai pengendali gereja, Allah Tritunggal yang merencanakan dan mampu melakukan segala sesuatu bagi gereja-Nya, seperti yang ditulis dalam buku **Enchiridion : On Faith, Hope, and Love, chapter XV. 56 :** *The Holy Spirit and the Church* : *God therefore: dwelleth in his temple, not the Holy Spirit only , but also Father and Son, who saith of his body-in which standeth as Head of the Church on earth "that in all things he may be pre-eminent. Destroy this temple and in three days i will rise it up again. Therefore, the temple of God-that is, of the supreme Trinity as a whole – is holy*

[48] Hans Kung, *The Church* (Image Books, 1976), 292.
[49] Kung, *The Church*, 292–93.
[50] Kelly, *Early Christian Doctrines*, 413.
[51] Brown, *Peter Brown, *Augustine of Hippo*, 269.
[52] St. Augustine, *De Doctrina Christiana, dalam terjemahan Inggris On Christian Doctrine* (Christian Classics Ethereal Library, 2020), 31.

church, the Universal Church in heaven and on the earth[53]. Gereja yang kudus di sorga dan di bumi, itulah kehendak Allah.

"City of God" : Cermin Ketaatan Gereja

Gambaran ideal tentang Kota Allah (*City of God*) mengandung makna adanya ketaatan, dan kepasrahan umat terhadap otoritas Allah yang mengatur dan mengendalikan umat-Nya. Umat yang taat tentu akan menerima kebaikan Allah. Augustinus mengutip Efesus 4 : 11 dst untuk menggambarkan suatu misi ketaatan umat terhadap sang Kepala. Buku 22. 18 *City of God* menjelaskan hubungan antara Kristus dan gereja sebagai tubuh-Nya. Ia yang memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar dalam rangka pembangunan tubuh Kristus, yakni Gereja hingga tercapai kepenuhan di dalam Kristus. Gereja bertumbuh dalam segala sesuatu di dalam Dia yang memberikan semua[54]. Tingkat pertumbuhan itu sendiri tercapai oleh karena ketaatan dan takut akan Tuhan. Augustinus memberikan gambaran tentang terwujudnya Kota Allah melalui orang-orang yang takut akan Tuhan, sebagaimana yang dikutipnya dari Mazmur 112 : 1, "Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN (*Blessed is he who feareth the LORD*)[55].

Menghadapi Degradasi Moral sebagai Tantangan Hidup Bergereja

Gereja menghadapi dua hal berbeda namun seiring sejalan yakni tantangan di dalam dirinya sendiri dan tantangan di luar dirinya. Gereja yang adalah persekutuan umat Tuhan bukanlah orang-orang yang sempurna. Ia dipersekutukan di dalam Tuhan tapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahannya.

Perdebatan teologi dalam dunia internal gereja menjadi suatu tantangan besar untuk dijalani oleh gereja dan hal tersebut tidak akan pernah selesai selama gereja masih ada dalam dunia ini karena hal-hal tersebut muncul seiring dengan tugas pemberitaan Firman yang dilakukan oleh gereja itu sendiri. Broto Semedi Wiryotenoyo membahasakan hal-hal seperti ini dengan olah teologi[56], yang berarti bahwa berteologi dalam gereja adalah hidup dan harus tetap hidup. Perdebatan teologi bukan untuk menciptakan kesenjangan, tapi untuk menjaga ajaran; saling mengkritisi tapi bukan memusuhi J.S Aritonang menuliskan bahwa keanekaragaman teologi dalam gereja dapat dinilai dari dua sisi yang berbeda, yang tergambar dari dua kata, yakni : syukurlah dan sayang sekali[57]. Pertama, *syukurlah* : berarti bahwa perbedaan pemikiran dalam teologi dilihat sebagai suatu kekayaan yang memperkuat pondasi gereja, kedua, *sayang sekali* : berarti bahwa perbedaan pemikiran dalam

[53] St. Augustine, *Enchiridion : De Fide, Spe, et Caritate, dalam terjemahan Inggris : Enchiridion : On Faith, Hope, and Love (eBook edition)* (Library of Congress, 2014), 56.
[54] Augustine, *The City of God*, 603–4. Buku XXII
[55] Augustine, *The City of God*, 603.
[56] Broto Semedi Wiryotenoyo, "Teologi dan Ideologi," dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1997), 73–74.
[57] Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (BPK Gunung Mulia, 2018), 1.

teologi gereja adalah suatu ancaman yang bisa memecah belah dan mengaburkan suasana gereja, sebagai Kota Allah.

Kota Allah, bukan sesuatu yang berada di luar dunia sekarang ini. Kota Allah bukanlah suatu tempat di luar angkasa raya yang jauh dari jangkauan manusia. Kota Allah juga bukan sesuatu di mana manusia menjadi sangat "*eskhapis*", dan tidak peduli dengan dunia luar. Kota Allah adalah suasana kehidupan umat Tuhan yang benar-benar mencerminkan pola dan gaya hidup rohani yang sepenuhnya menuruti teladan Allah. Komunitas umat Tuhan ada dalam dunia ini dan tidak terhindar dari berbagai tantangan dunia. Perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan karena manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk merealisasikan diri[58]. Gereja beroleh mandat untuk berada di dalamnya dalam rangka membawa misi *City of God* berdasarkan cinta kepada Allah dan sesama[59]. Berefleksi dari apa yang boleh dijelaskan, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan dalam penyelesaian fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan Gereja melalui pemahaman yang komprehen tentang konsep *City of God* dari Agustinus.

Pertama, dari kuasa ke pelayanan. Gereja perlu menerapkan prinsip *City of God* bahwa pemimpin gereja harus bersifat *prodesse* dan bukan *praesse*. Hal ini akan membawa efektifitas bagi umat Tuhan. Kedua, Disiplin gereja yang restoratif dan bukan hanya prosedural. Agustinus dalam pembahasannya menolak *purisme donatis* (Gereja yang hanya berisi orang-orang suci), namun ia tetap menuntut koreksi terhadap perbuatan dosa. Melalui konsep ini, gereja mampu menegakkan disiplin dengan tujuan pemulihan (*correctio*) dan perlindungan terhadap korban. Mewujudkan disiplin gereja yang memiliki mekanisme pelaporan yang aman, penanganan independen untuk kasus kekerasan atau korupsi, dan pengakuan dosa publik pada kasus yang merugikan gereja. Ketiga, dengan mengimani bahwa kekayaan dunia hanya untuk *uti* (digunakan) dan bukan *frui* (dinikmati sebagai tujuan), laporan keuangan harus terbuka, diaudit, dan terlihat dampaknya bagi Diakonia. Selain itu, menerapkan pembatasan fasilitas pelayan dan proporsi anggaran diakonia yang jelas. Keempat, formulasi liturgi dan pengajaran yang menata ulang konsep kasih dan cinta. Liturgi dan katekese bukan hanya transfer doktrin, tetapi pembentukan *ordo amoris*: apa yang dicintai lebih dahulu, dan apa yang digunakan. Perhatian dalam homiletika juga perlu, karena khotbah seorang pelayan perlu menyentuh isu konskret, bukan hanya moralisme individual.

Kelima, Gereja perlu menata kembali sinergitasnya dengan pemerintah dan politik. Gereja boleh bekerja sama dengan negara demi mewujudkan *pax terrena* (kebaikan bersama), tetapi tidak boleh dikooptasi. Gereja perlu mendukung keadilan publik, menolak menjadi alat kampanye dan menjaga suara kenabian terhadap penguasa. Keenam, dalam memperjuangkan keadilan, gereja perlu memperjuangkan

[58] H. W. B. Sumakul, *Postmodernitas, Mencapai Masyarakat Plural Abad 21* (BPK Gunung Mulia, 2015), 109.
[59] Yochanan, "Menjelaskan kisah The City of God karya Agustinus kepada anak-anak."

nilai-nilai kasih yang nyata seperti: kepedulian terhadap orang yang miskin, yatim, janda dan terpinggirkan. Gereja perlu membongkar kembali indikator kesehatan moralnya.

KESIMPULAN

Gereja adalah umat yang diciptakan Tuhan dalam kedaulatan-Nya. Gereja diciptakan dalam konsep yang ditetapkan Allah yakni sebagai kumpulan orang-orang yang hidup kudus. Dalam kekudusan yang merupakan anugerah Tuhan, gereja berinteraksi dengan dunia luar yang menampilkan banyak gejolak yang menuntut gereja mawas diri dan perlu menjaga kekudusan sebaga identitas rohani sebagaimana idealisme *City of God*. Gereja adalah sekumpulan orang yang tidak hanya berkiprah membangun persekutuannya tetapi ia juga terbuka dengan masyarakat luas sambil tetap berada dalam koridor yang ditentukan Allah baginya, tetap terbuka tapi tidak melebur, tetap dalam batas-batas gerejawi, tapi juga peduli dengan segala keadaan. Gereja berteologi dalam rangka menyaksikan kedaulatan Allah yang memancarkan kekudusan bagi umat-Nya. Karena itu teologi gereja juga harus menjadi kesaksian gerejawi untuk menata kehidupan gereja yang melaksanakan misi kudus dalam segala aspek kehidupan gereja di dalam dunia sehingga gereja tidak kehilangan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adu, Esterina Yunita, dan Yonatan Alex Arifianto. "Degradasi Moral Dan Perilakunya Pada Generasi Muda: Tantangan Serta Solusi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 448–59. https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.160.

Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. BPK Gunung Mulia, 2018.

Augustine, St. *Confessiones, dalam terjemahan Indonesia Pengakuan-pengakuan, oleh Winarsih Arifin dan Th van den End*. BPK Gunung Mulia, 2001.

Augustine, St. *Confessiones, dalam terjemahan Inggris Confessions oleh Albert C. Outler*. Library of Congress, 1955.

Augustine, St. *De Doctrina Christiana, dalam terjemahan Inggris On Christian Doctrine*. Christian Classics Ethereal Library, 2020.

Augustine, St. *Enchiridion : De Fide, Spe, et Caritate, dalam terjemahan Inggris : Enchiridion : On Faith, Hope, and Love (eBook edition)*. Library of Congress, 2014.

Augustine, St. *The City of God*. With Marcus Dods. Hendrickson Publishers Marketing, 2009.

Berkhof, H. *Kerkgeschiednis, disadur dalam bahasa Indonesia : Sejarah Gereja, oleh I.H Enklaar*. BPK Gunung Mulia, 1992.

Bondang, Erik. "Pandangan St Augustinus Tentang Gereja dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Mapua University*, 2023.

Brown, Peter. *Augustine of Hippo: A Biography Reprint of 1967 edition with Epilogue (London: Faber/ Berkeley: University of California Press 2000)*. University of California Press, 1967. https://www.academia.edu/37624394/Peter_Brown_Augustine_of_Hippo_A_Biography_Reprint_of_1967_edition_with_Epilogue_London_Faber_Berkeley_University_of_California_Press_2000_.

Herman, Bavinck. *Reformed Docmatics, Volume 2 : God and Creation dalam terjemahan Indonesia Dogmatika Reformed, jilid 2 : Allah dan Penciptaan, oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto*. Momentum Christian Literature, 2012.

Irawan, Hilmi D., Boy M. T. Sitanggang, Sofia N. A. Samsi, dan Mohammad P. Pratama. *Keadilan dan Religiusitas Menurut Santo Augustinus, Praxis : Jurnal Filsafat Terapan*. FORKAMI, 2022.

Kelly, John N. D. *Early Christian Doctrines*. A. C. Black, 1977.

Kung, Hans. *The Church*. Image Books, 1976.

Mamahit, Ferry Yefta. "Kota Allah : Sebuah Interpretasi Teologis dan Filosofis terhadap Sejarah." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 159–68. https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.42.

Pamuja, S. "Perkembangan Sejarah, Dunia, dan Etika Menurut Santo Augustinus: Analisis tentang "Confessiones dan De Civitate Dei." *Jurnal Filsafat Indonesia*, t.t.

Panjaitan, Firman. "Tantangan Berteologi Dan Bergereja Masa Kini." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 117–30. https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.3.

Pardede, Jimmy. "Augustinus, Kebenaran, dan Keadilan." Dalam *Demokrasi yang Sehat & Pemerintahan yang Baik menurut Agustinus, John Calvin, & Abraham Kuyper*. Reformed Center for Religion and Society, t.t. https://reformed-crs.org/wp-content/uploads/Demokrasi-yang-Sehat-dan-Pemerintahan-yang-Baik.pdf.

Price, Richard. *Augustine, dalam terjemahan Indonesia, Agustinus, oleh Borgias, F*. Kanisius, 2000.

Putri, Hilmi Aprilia, dan Muhammad Ilham Aziz. "Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 27 April 2023, 8–15. https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.136.

Salim, Ali. "Teologi Calvin dan Pemerintah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2020). https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i2.60.

Seillariski, Ishlah. "THE CITY OF GOD SANTO AUGUSTINUS (354-430)." https://ishlahseillariski22.wordpress.com/2016/06/22/the-city-of-god-santo-augustinus-354-430/.

Situmorang, Sihol, dan Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *LOGOS* 17, no. 1 (2020): 16–29. https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037.

Sumakul, H. W. B. *Postmodernitas, Mencapai Masyarakat Plural Abad 21*. BPK Gunung Mulia, 2015.

Tampubolon, Maruli Tua, dan Stefanus Dully. "Kemerdekaan Berfikir dan Berteologi Kristen." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 10 (2024): 4000–4010. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1634.

Tjahyadi, Simon P. L. *Petualangan Intelektual – Konfrontasi dengan para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Kanisius, 2004.

Tony, Lane. *The Lion Concise Book of Christian Thought, dalam terjemahan Indonesia, Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani*. BPK Gunung Mulia, 2001.

Torseth, Robb Lawrence. "Augustine, Scripture, and City of God." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4, no. 1 (2022): 43–55. https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.74.

Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 77–88. https://doi.org/10.52960/m.v2i2.153.

Warfield, Benjamin Breckinridge. *Calvin and Augustine*. Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1974.

Wattimena, Fransina, Yohanes Eko T, dan Yusuf Kurniawan E. "Spiritualitas Postmodern Yang Diversitas: Sebuah Pembacaan City of God Karya

Agustinus." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/10.33991/epigraphe.v7i1.468.

Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Cetakan keempat (4). PT BPK Gunung Mulia, 1996.

Wiryotenoyo, Broto Semedi. "Teologi dan Ideologi." Dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1997.

Yochanan, S. "Menjelaskan kisah The City of God karya Agustinus kepada anak-anak." *Jurnal Alkitab*, 30 Desember 2023. https://jurnalkitab.wordpress.com/2023/12/30/menjelaskan-kisah-the-city-of-god-karya-agustinus-kepada-anak-anak/.

Yochanan, S. "The City of God karya St Agustinus dari Hippo." *Jurnal Alkitab*, 24 Desember 2023. https://jurnalkitab.wordpress.com/2023/12/25/the-city-of-god-karya-st-agustinus-dari-hippo/.